



INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL UNTUK ANAK USIA DINI

Fitria Fauziah Hasanah

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya

fitriafa.07@gmail.com

ABSTRAK

Literasi sangat penting untuk dikembangkan untuk anak sejak dini, karena literasi melatih kemampuan dasar anak yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya dan termasuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua dalam institusi keluarga. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan literasi digital untuk anak usia dini dilakukan dengan: 1) Mengajarkan anak untuk mampu menggunakan perangkat elektronik untuk mendapatkan informasi; 2) Mengajarkan anak memahami informasi bahwa gambar, teks, cerita, dan film di perangkat elektronik memiliki makna; 3) Mengajarkan anak menggunakan perangkat elektronik untuk merekam ide, perasaan, kegiatan, atau lingkungan di sekitar mereka. 4) Adapun pengembangan literasi digital tersebut diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam melalui aspek materi dan metode PAI.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Literacy is very important to develop for children from an early age, because literacy trains children's basic abilities that are needed at the next level of education and is included in their daily lives. This research examines how the integration of Islamic religious education in the development of digital literacy for early childhood is carried out by parents in family institutions. The research method uses descriptive qualitative methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The research results show that parents develop digital literacy for early childhood by: 1) Teaching children to be able to use electronic devices to obtain information; 2) Teaching children to understand information that images, texts, stories and films on electronic devices have meaning; 3) Teach children to use electronic devices to record ideas, feelings, activities or the environment around them. 4) The development of digital literacy is integrated with Islamic religious education through aspects of PAI materials and methods.

Keywords : *Islamic Religious Education, Digital Literacy, Early Childhood.*



Pendahuluan

Tiga hal yang menjadi modal dasar dalam menghadapi abad 21 yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi (OECD, 2012). Seiring dengan berkembangnya berbagai jenis media selama bertahun-tahun, mulai dari buku dan surat kabar, hingga radio dan televisi, demikian pula cara para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan mendefinisikan pemahaman tentang media. Istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan literasi elemen-elemen media yang selalu berubah meliputi “literasi media”, “literasi informasi”, “literasi digital”, “literasi internet”, “meliterasi” dan banyak lainnya. “*Literacy*” berasal dari kata bahasa Inggris yang dianggap sebagai fondasi proses belajar seumur hidup. Literasi dianggap penting untuk perkembangan sosial kemanusiaan agar kemampuan manusia dapat berkembang dengan membaik (Irnasyahrial, 2019, p. 5). Literasi biasanya berkaitan pada istilah membaca dan menulis, sedangkan menurut pakar bahasa, literasi memiliki pemaknaan yang lebih luas bukan sekedar menulis dan membaca (Maulida & Suyadi, 2021, p. 150).

Menurut data profil anak Indonesia tahun 2022 berkaitan dengan kondisi literasi anak di Indonesia, diperoleh gambaran sebagai berikut: 1) Berdasarkan tipe daerah, angka melek huruf anak di perkotaan lebih tinggi (91,56 persen) dibandingkan anak di perdesaan (88,85 persen). 2) Sementara berdasarkan jenis kelamin, angka melek huruf anak perempuan (90,78 persen) lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (89,95 persen). Angka ini secara kasat mata cukup tinggi, tetapi jika dikaitkan dengan jumlah anak yang ada di Indonesia, masih cukup besar jumlah anak-anak di Indonesia yang masih buta huruf.

Terhadap kasus buta huruf pada anak, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kondisi tersebut, yaitu: 1) Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat rendah; 2) Tidak adanya bimbingan dari pihak guru; dan 3) Lingkungan tempat tinggal yang tidak peduli (Penyusun, 2023). Pada bulan Maret 2023, Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda menyampaikan bahwa literasi Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Tingkat literasi Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan kondisi ini darurat, hal ini ditambah dengan kondisi covid 19 yang berlangsung cukup lama. Menurutnya, perlu kerja sama semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan literasi (Sailar, 2023).

Pada era digital saat ini, proses pendidikan memerlukan pengembangan literasi dengan memberikan pemahaman dalam menggunakan teknologi. Proses pengembangan literasi ini dibutuhkan untuk kebutuhan kehidupan manusia (Fatmawati, 2019, p. 122). Saat ini, anak-anak dilahirkan di era digital. Anak usia 2-4 tahun menggunakan smartphone dan tablet di rumah sekitar 80 menit per hari (Neuman., 2015, pp. 1–15). Seiring dengan meningkatnya akses dan penggunaan teknologi di ruang kelas anak usia dini maupun saat anak berada rumah, terdapat peningkatan kebutuhan untuk mendukung pemahaman anak tentang bagaimana menjadi pengguna media digital yang aman, bertanggung jawab, dan kooperatif (Lauricella et al., 2020, p. 1). Perkembangan peradaban yang ditandai dengan kemajuan teknologi, seperti adanya *Artificial intelligence* (AI), *big data*, *mobile technology* seperti *smart home*, *smart tv*, *smart phone*, *internet of things*, dan lain sebagainya membuat semakin



mungkin anak menguasai literasi. Perkembangan peradaban dengan kemajuan teknologi semacam ini tidak hanya mempengaruhi perubahan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak perubahan pada lingkup Masyarakat terkecil yaitu pada lingkup keluarga (Rachmat & Hartati, 2020).

Berbagai permasalahan yang dihadapkan pada para orang tua di era digital adalah kurangnya keterampilan untuk memilih dan melakukan aktivitas literasi anak yang sesuai kebutuhan anaknya (Ruhaena, 2015, p. 47). Meskipun pentingnya untuk mengembangkan literasi anak sudah disadari, namun masih sedikit yang mengetahui bagaimana cara terbaik untuk melakukannya. Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana para orang tua mengembangkan literasi untuk anak usia dini. Khususnya literasi digital. Dari 7 literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, penelitian ini hanya berfokus membahas 1 literasi yaitu literasi digital. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi untuk anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua dalam institusi keluarga mereka.

Lingkungan anak adalah melingkupi sekitar Masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga (Nana, 2020, p. 54). Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada lingkungan keluarga, yaitu peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital untuk anak. Peran keluarga adalah pihak yang paling dekat dengan anak dalam hal pengembangan budaya literasi dini pada anak, itu menjadikan peran keluarga sangat penting dalam pengembangan literasi untuk anak (Hamzah, 2015; Suratman & Rahnan, 2021). Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi dini anak dapat diawali dari *print motivation*, *phonological awareness*, *vocabulary*, *narrative skill*, *print motivation* dan *letter knowledge* (Wati, 2019, p. 152).

Dalam memilih dan melakukan aktivitas untuk anak di lingkungan keluarga, orang tua dapat melakukan berbagai aktivitas untuk mengembangkan literasi digital untuk anak usia dini yang bisa diintegrasikan dengan PAI maupun pengembangan aspek anak usia dini yang lain selain pengembangan literasi. Seperti aktivitas pengembangan literasi untuk anak yang juga dapat berkaitan dengan pengembangan bahasa, kognitif, social-emosional dan sebagainya (Ulfa, 2022).

Orangtua tentu memiliki harapan untuk anak mereka dapat bertumbuh kelak sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, memiliki kecakapan, memiliki budi pekerti yang baik. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka pendidikan anak dimulai sejak saat anak berusia dini (Waewa, 2016, p. 70). Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama yang juga harus mendominasi untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dalam setiap aktivitas anak sejak dini (Nur Hamzah, 2022). Pendidikan agama Islam harus diberikan sejak dini kepada anak dengan cara praktek dan melaksanakan ajaran agama Islam, diantaranya adalah mengamalkan membaca syahadat, ibadah shalat, ibadah saum (puasa), membaca dzikir dan doa harian, menggunakan hijab untuk muslimah, membaca Al-quran, dan menghafalkannya, menanamkan akhlak baik dan berbakti terhadap orang tua (Muntolif,



2022, p. 50). Konten pengajaran agama untuk anak di lingkup keluarga yang dilaksanakan di rumah tentunya harus sederhana, dan juga relevan dengan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah (Suhardin et al., 2021, p. 253). Berdasarkan penjelasan Abdulllah Nashih Ulwan, bahwa untuk pengajaran agama dapat menggunakan pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan dan perhatian untuk anak. Jika berbagai metode tersebut dapat dilaksanakan oleh orangtua di rumah, maka anak kelak dapat memiliki akhlak mulia sesuai dengan yang diajarkan Islam (Haryanti & Lie, 2021, p. 207).

Terdapat beragam kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengenalkan agama Islam kepada anak. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar anak juga dapat disesuaikan dengan era digital saat ini. Berbagai perubahan zaman seperti trend fashion, life style hingga penggunaan teknologi kekinian seperti media massa dan aplikasi. Masyarakat dan orang tua di rumah tentunya perlu memberikan dukungan kepada anak agar memiliki minat untuk mempelajari agama Islam (Erliyani et al., 2021, p. 96). Integrasi Pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini merupakan suatu metode Pendidikan agama Islam yang baru dengan mengikuti perkembangan teknologi digital saat ini, sehingga anak dapat memiliki modal dasar dalam menghadapi abad 21 yaitu literasi yang baik dan tentu juga dengan pemahaman keagamaan yang baik sejak dini untuk bekal kehidupannya kelak.

Diantara penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan literasi digital untuk anak usia dini diantaranya adalah *Pertama*, penelitian yang mengemukakan bahwa literasi digital tidak mempengaruhi perilaku negatif anak. Penelitian tersebut memberikan penajaman terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang bertemakan keyakinan agama dan gaya pengasuhan orang tua, serta memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkait literasi digital dan perilaku anak (Purnama et al., 2022, p. 1). *Kedua*, Penelitian yang membahas disrupsi digital pada pendidikan anak usia dini dari sudut pandang guru. penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru anak usia dini mempunyai sikap positif terhadap penggunaan ICT (TIK) (Aditya et al., 2021, p. 527). *Ketiga*, penelitian mengenai promosi literasi dini menggunakan perangkat digital: uji coba percontohan terkendali secara acak, penelitian tersebut menjelaskan promosi literasi dengan menggunakan *e-book* layak dilakukan dan dikaitkan dengan penggunaan *e-book* yang lebih besar, namun tidak ada perbedaan dalam skor membaca *board book*, menonton televisi, atau lingkungan membaca di rumah, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan kekhawatiran bahwa *e-book* dapat berdampak buruk pada perkembangan Bahasa (Guevara et al., 2021, p. 1008). *Keempat*, terdapat pula studi literatur yang membahas mengenai mendukung pengembangan literasi kesehatan anak, menjelaskan bahwa Pendidikan yang mempromosikan literasi kesehatan untuk anak harus bersifat kolaboratif, kontekstual, dapat diakses, otonom, reflektif, dan berkelanjutan (Otten et al., 2022, p. 16). *Kelima*, penelitian mengenai media pembelajaran digital untuk menstimulasi literasi anak, Hasil analisis penelitian menunjukkan hasil bahwa media pembelajaran digital dapat menstimulasi keterampilan literasi anak usia 5-6 tahun. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa media pembelajaran digital dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan literasi anak usia



dini di lembaga PAUD (Satriana et al., 2022, p. 408). *Keenam*, penelitian mengenai strategi ibu dalam mengembangkan literasi untuk anak, melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan pengajaran literasi untuk anak dapat membantu para ibu berpendidikan dasar memahami dan mampu mempraktekkan strategi literasi ibu dan anak saat di rumah (Inten et al., 2023, p. 2999). *Ketujuh*, penelitian mengenai kegiatan pengabdian masyarakat terkait motivasi pengembangan literasi untuk anak, kegiatan dilakukan dengan memberikan motivasi tentang pentingnya literasi keluarga seperti membiasakan anak untuk mengisi waktu luangnya dengan membaca untuk meningkatkan literasi anak di Sematang Borang (Neisya et al., 2022, p. 6).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu mengenai literasi digital untuk anak usia dini, maka penelitian ini melengkapi dari study-study sebelumnya yang secara spesifik membahas mengenai bagaimana integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini di lingkungan keluarga, oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi bahan kajian maupun referensi bagi para orang tua, pendidik dan pemerhati pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan Agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan karakteristik keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada informan yang memiliki anak usia 0-8 tahun sebagaimana tercantum pada Tabel.1. Dilakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terkait integrasi pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak. Adapun observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumen pendukung pada data hasil penelitian ini. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan triangulasi.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Nama Ayah	Nama Ibu	Nama Anak	Usia Anak
DS	IS	NSR	5 Tahun
HH	TK	IFA	5 Tahun
IMB	DE	HZE	6 Tahun
DWO	PA	MAF	2 Tahun
MYSJ	IK	MZK	8 Tahun

Sumber : Hasil data penelitian tahun 2023

Temuan dan Pembahasan

Pengembangan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan literasi digital pada anak usia dini merupakan suatu sikap, keterampilan dan pengetahuan anak usia dini dalam



menggunakan media digital yang ada di sekitarnya untuk mencari dan memanfaatkan informasi, belajar, bermain, atau mendapatkan hiburan secara sehat dengan pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis data pada 3 orang tua sebagai subjek dalam penelitian ini, mengembangkan literasi digital untuk anak sebagai berikut :

1. Mengajarkan Anak Untuk Mampu Menggunakan Perangkat Elektronik Untuk Mendapatkan Informasi

Perangkat elektronik digital dalam pembelajaran anak usia dini dapat meliputi Komputer dan Laptop, telepon / ponsel, kamera digital, game atau cerita interaktif, permainan terprogram, perangkat lunak untuk pengembangan kreativitas dan komunikasi, teknologi konferensi video televisi proyektor dan papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dalam penelitian ini, *Pertama*, ibu IS, menyampaikan bahwa sejak bayi anaknya yaitu NSR sudah diperkenankan menonton televisi, namun sejak usia 3 tahun baru mulai diperkenankan menggunakan handphone. Saat ini usia NSR baru berusia 5 tahun, sehingga belum diperbolehkan menggunakan laptop, karena orang tua khawatir akan merusak layar laptop. Untuk memberikan tontonan dalam layar yang lebih besar dari handphone, anak hanya diperkenankan menonton smart tv. Adapun untuk penggunaan ponsel, sejak usia 3 tahun NSR diperkenankan menggunakan handphone untuk nonton youtube. sekarang sudah usia 5 tahun, NSR sudah bisa *install* game sendiri, dan sudah bisa menggunakan youtube seperti klik 'lewat iklan' tanpa meminta bantuan. Dalam penggunaan kamera di handphone, NSR keliatan belajar sendiri untuk memotret, merekam video, tanpa diajarkan, ibu IS mengatakan "*anak ngutak ngatik bisa sendiri*". Adapun untuk mengajarkan menggunakan game atau cerita interaktif, permainan terprogram, perangkat lunak untuk pengembangan kreativitas dan komunikasi, ibu IS menyampaikan :

"Kayaknya NSR tadinya tidak terlalu tertarik sama game, awalnya saya juga melarang karena takut kecanduan game, baru sekarang-sekarang dibolehkan karena itupun tidak saya ajarkan, dia download sendiri, dia tiba-tiba bisa sendiri, jadi baru sekarang saya bolehkan. banyak bermacam-macam gamenya, seperti game mewarnai, game ular-ular, sepeda atau motor, sudah bisa"

Pengajaran penggunaan perangkat digital untuk anak dalam penggunaannya untuk berkomunikasi, pada usia anak 5 tahun sudah dapat dicapai. Sebagaimana ibu IS menyampaikan dalam mengajarkan komunikasi virtual menggunakan perangkat digital agar anak dapat berkomunikasi dengan orang tua secara jarak jauh, NSR sudah mampu melakukan panggilan telepon melalui aplikasi *whatsapp video call* kepada ayahnya.

"Untuk menggunakan whatsapp sudah bisa menggunakan, buka whatsapp, tau logonya, itu aplikasi whatsapp yang gambarnya hijau, tinggal nyari foto profilnya dia tau, telepon dari yang foto profilnya ayahnya. bahkan sudah bisa videocall dengan klik tanda video (logo kamera). Itu dia jadi bisa, jika tidak salah diajarkan oleh pamannya. karena awalnya



saya melarang menggunakan handphome, namun waktu menginap dirumah saudaranya, di kakeknya, suka diajarkan oleh pamannya, jadi bisa video call. tapi karena belum bisa membaca, jadi belum bisa mengetik”

Kedua, pemaparan ibu TK, mengenai anaknya yang Bernama IFA, menjelaskan bahwa anaknya diperkenalkan pada perangkat digital televisi sejak usia 2 tahun, Handphone diperkenankan sejak usia 4 tahun 6 bulan. Ibu TK juga menyampaikan bahwa pengenalan penggunaan handphone pada anaknya, hanya untuk penggunaan kegiatan edukatif.

“Itupun ada batas waktu dan juga tentang pembelajaran/pengenalan untuk anak sejak dini contoh hanya untuk penggunaan mengenal Abjad & huruf hija'iyah”

Gambar 1. IFA Sedang Menggunakan Handphone



Sumber : Dokumentasi pribadi ibu TK

IFA yang masih berusia 5 tahun saat ini belum diperkenankan untuk menggunakan laptop oleh orangtuanya. Adapun untuk menggunakan kamera pada handphone, ibu TK memaparkan bahwa IFA sudah bisa mengoprasikannya.

“Anak usia 5 tahun tentunya sudah tahu mana bagian kamera dari ponsel, karena memang mereka tahu bahwa ibu/bapaknya suka foto-foto anaknya, dengan melibat sekilas pun mereka sudah mengerti. pastinya si anak sudah tahu bagaimana cara membuka aplikasi kamera memotret benda atau apa saja yg ada di sekitarnya tentu mencoba untuk selfi sendiri pun sudah bisa”.

Pada pengajaran menggunakan *game* atau cerita interaktif untuk anak, ibu TH menjelaskan bahwa *game* merupakan salah satu hal yang digemari oleh IFA, namun ibu TH lebih mengutamakan untuk menyediakan aplikasi *game offline* untuk dimainkan oleh IFA dibandingkan dengan *game online*.

“Wah ini mah kesukaannya terutama anak saya lebih suka game” /permainan yg seusianya di Handphome. Saya download dlu permainannya jd bukan game online ya. Kalo youtube dia lebih suka nonton atau dengerin di tv dibandingkan pakai handphome.”

Ketiga, Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu DE, ia mengajarkan literasi digital pada anaknya dimulai sejak HZE berusia 5 tahun. Untuk penggunaan laptop, HZE sudah terbiasa melihat ibu atau ayahnya menggunakan laptop, terkadang ibu atau ayahnya mengajar anak mengajak untuk menonton video untuk anak dengan



menggunakan laptop. Penggunaan handphone juga diajarkan dimulai dengan mengajak anak menonton video religi atau video edukatif.

“Dengan mengajak menonton video kisah nabi atau kartun religius, atau dengan mendongeng fabel, sehingga si anak sangat suka dengan cerita tersebut, dan si anak setelah mendengarkan cerita tersebut suka mengulangi lagi cerita tersebut”.

Keempat, wawancara dengan ibu PA, menjelaskan bahwa pengajaran literasi digital sudah dimulai sejak anak berusia 1 tahun. Hal ini sesuai dengan orang tua yang harus mengenal kebutuhan anak. Untuk usia dibawah 1 tahun, orang tua memahami bahwa anak belum bisa menggunakan perangkat digital, dan dirasa belum butuh pada hal itu, sehingga orang tua dapat mulai mengajarkan penggunaan literasi saat anak sudah memiliki umur diatas 1 tahun. Ibu PA menjelaskan bahwa pengenalan perangkat digital untuk anak, sangat perlu adanya pendampingan dari orangtua. Salah satu Langkah awal mengajarkan anak menggunakan perangkat digital handphone contohnya dengan memperlihatkan gambar macam-macam hewan, dan ibu PA juga mengawalinya dengan mengajak anak mendengarkan lagu-lagu Islami. Adapun pengajaran perangkat digital melalui *game*, ibu PA menjelaskan :

“Selama ini saya mengajarkan game edukasi yaitu cara menyusun atau melengkapi gambar, mencocokkan gambar atau warna dengan cara didampingi”.

Kelima, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MYSJ, mengenai pengajaran literasi digital untuk anaknya yang bernama MZK sudah dimulai sejak anak berusia 5 tahun. Saat ini MZK berusia 8 tahun. Pengajaran literasi digital dilakukan oleh orangtua di lingkup keluarga dengan cara dibimbing dengan memperkenalkan caranya secara bertahap. Dalam mengajarkan menggunakan ponsel, MZK diajarkan mengenal menggunakan laptop dengan diberi tahu cara untuk menggunakannya dari awal menyalakan sampai cara mematikannya. Adapun untuk penggunaan handphone, pada awalnya diperkenalkan hanya untuk menggunakan aplikasi YouTube untuk kegunaan Pendidikan/Pengajaran atau game berbasis edukasi. Dalam pengajaran menggunakan game edukasi, MZK diajarkan cara dari awal memulainya, hingga apa saja yang harus di lakukan.

2. Mengajarkan Anak Memahami Informasi Bahwa Gambar, Teks, Cerita, dan Film di Perangkat Elektronik Memiliki Makna

Pengajaran penggunaan perangkat digital untuk anak hingga anak mampu memahami bahwa teks atau gambar yang dilihatnya itu memiliki makna, dapat dilihat dari perkembangan anak. Anak mampu mengungkapkan keinginannya untuk menonton video di youtube, hingga anak mampu mengungkapkan keinginannya melakukan hal yang serupa seperti yang ia lihat dari youtube. Sebagaimana pengalaman ibu IS menyampaikan :

“contohnya untuk berkomunikasi, saya suka tiba-tiba mendengar dia menggunakan kosa kata baru yang didapatkan dari nonton video, itu saya sesuaikan. ada asistensi

pendampingan juga kalau saya denger neng nadine mendengar kata-kata kasar dari youtube short saya suruh dia lewati untuk jangan nonton itu”.

Gambar 2. NSR Sedang Menggunakan Handphone



Sumber: Dokumentasi Pribadi ibu IS

Ibu TH menyampaikan bahwa media pembelajaran menggunakan video atau foto merupakan salah satu cara untuk memicu anak berkreativitas, yg tidak boleh terlewatkan. Mengajarkan atau mengajak anak berkomunikasi memperluas pertemanannya agar tidak menyendiri atau pilih-pilih teman. Hal tersebut juga dilakukan agar anak memiliki banyak rasa ingin tahu.

Adapun ibu DE berpendapat bahwa untuk mengajarkan anak memahami informasi bahwa gambar, teks, cerita, dan film di perangkat elektronik memiliki makna dapat dilakukan dengan memberikan contoh, Dengan menerangkan secara detail, sambil berdiskusi dengan anak. Begitupun pendapat bapak MYSJ berpendapat bahwa hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberi pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan pada hal-hal yang didapatkan oleh anak dari perangkat elektronik digital.

3. Mengajarkan Anak Menggunakan Perangkat Elektronik untuk Merekam Ide, Perasaan, Kegiatan, atau Lingkungan Di Sekitar Mereka

Pengembangan literasi digital untuk anak dapat dilakukan dengan mengajarkan anak menggunakan perangkat digital seperti computer/ laptop, handphone, televisi, perangkat lunak, game, maupun alat komunikasi tulis dan lisan untuk anak merekam ide, perasaan, kegiatan, atau lingkungan di sekitar mereka. Berdasarkan wawancara dengan ibu IS menyampaikan bahwa :

“Anaknya sukanya cari sendiri apa tontonan yang di inginkan, sukanya nonton short youtube, jarang untuk mau nonton film atau video yang ditawarkan oleh ibunya, kalau di tv yang layar besar, di youtubanya jadi di tv juga sukanya nonton itu, yang dapat informasi dari temennya, misalnya nonton leika, jadi dia suka request nonton leika, youtuber anak-anak gitu. bahkan dia suka bilang, “bunda aku pengen kayak leika, ke hotel, liburan, ada bath tub, pengen ke pantai, pengen makan ikan mentah kayak leika”, ibu jawab “itu ga enak. Sushi itu ga enak, enakan ikan mateng” itu tandanya NSR sudah bisa menangkap makna dari video yang di tontonnya”



Berdasarkan pernyataan ibu IS tersebut, orangtua mengajarkan anak memahami bahwa gambar, teks, cerita, dan film atau video yang di tonton oleh anak pada perangkat elektronik itu memiliki makna, ditandai dengan adanya komunikasi atau diskusi yang terjalin antar orang tua dengan anak seputar makna-makna yang diserap oleh anak dari apa yang ia tonton pada youtube contohnya, anak menjadi menyerap makna bahwa youtuber anak-anak yang Bernama “Leika Garudita” sebagai salah satu tontonan yang diminati NSR, membagikan kegiatan hariannya seperti vlog liburan ke hotel, ke Pantai, memakan sushi, sehingga NSR yang menonton itu menjadi tertarik dan ingin melakukan kegiatan yang serupa dengan Leika. Ia mampu menangkap makna, menyerap ide, memahami kegiatan kegiatan itu menyenangkan untuk anak, dan menyampaikan keinginannya kepada ibunya.

Adapun ibu TH menyampaikan bahwa mengajarkan penggunaan perangkat digital untuk anak juga perlu dilakukan untuk memperkenalkan lingkungan seitar, dengan menjelaskannya, membersamai anak saat menggunakan perangkat digital,serta memberi jawaban-jawaban pada pertanyaan yang anak tidak mengerti.

“Kita kasih pengertian bahwa media itu salah satu sebagai sumber belajarnya untuk mencari menggali informasi, pembelajaran, melibat video, lagu-lagu, jadi bermain sambil belajar akan lebih mudah untuk anak usia dini. ada unsur-unsur positif bagi anak.”

Pernyataan ibu IS dan ibu TH juga sesuai dengan pendapat ibu DS bahwa untuk mengembangkan literasi digital untuk anak, perlu juga dilakukan dengan memberikan pemahaman yg detail dengan bahasa yg di mengerti oleh anak usia dini. Kemudian pendapat bapak MYSJ mengemukakan bahwa pengembangan literasi digital untuk anak usia dini sangat penting dengan dilakukan secara praktek langsung. Adapun pendapat ibu PA menjelaskan :

“Dengan melakukan edukasi, tanya jawab, memberikan contoh dan pemahaman kepada anak terkait informasi yang ada di perangkat elektronik, karena anaknya masih kecil jadi informasi yg diberikan hanya sekedar pengenalan, seperti nama nama benda atau tokoh yg ada di gambar, atau televisi”

Dengan memberikan pemahaman kepada anak terkait informasi yang ada dari perangkat elektronik dan tentunya dengan penjelasan yang menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak, akan mengajarkan anak untuk memahami pada lingkungan yang ada di sekitar anak dari hasil proses pengembangan literasi digital anak menggunakan perangkat elektronik.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Literasi Digital untuk Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga

1. Pendidikan Aqidah (teologi) / Ketauhidan

Dalam pengembangan literasi digital untuk anak melalui penggunaan perangkat digital, orangtua dapat mengintegrasikan Pendidikan agama Islam, yang pertama adalah Pendidikan Aqidah / ketauhidan. Ini menjadi tumpuan awal untuk anak memahami identitasnya sebagai umat muslim, anak diperkenalkan tentang Allah,



diajarkan memnaca kalimat syahadat, dan pengetahuan dasar keIslaman lainnya. Pendidikan agama Islam ini dapat diajarkan melalui media perangkat digital. Ibu IS menyampaikan bahwa :

“NSR gemar menonton lagu-lagu Islami yang tentang Allah di youtube, jadi ada pengajaran ketauhidan ini di youtube short yang NSR suka tonton.”

Ibu TH menyampaikan bahwa dengan bantuan perangkat digital, orangtua menjadi lebih mudah memberikan contoh gambar-gambar yang dapat digunakan untuk pengajaran ketauhidan. Hal ini sebagaimana sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yang masih belum bisa berfikir abstrak, sehingga untuk pengajaran teologi / ketauhidan yang bersifat abstrak, perlu menggunakan analogi yang mudah dipahami oleh anak, yaitu dapat dengan menjelaskan tentang Allah melalui ciptaan-Nya yang dapat dikenal oleh anak. Ibu TH merasa terbantu dengan menggunakan media digital sebagai media belajar anak.

“Ya menggunakan, karena sangat membantu juga, apalagi untuk belajar ketauhidan karena lebih di mengerti banyak ilustrasi/gambaranya. Contohnya lagu2 huruf hijaiyah beserta bentuknya, tuntunan bacaan sholat, doa2 pendek dan sebagainya. Alhamdulillah anak sudah mulai giat untuk belajar mengaji, menulis, dan kadang tidak susah lagi untuknya belajar sholat / berjama'ah selalu antusias.”

Hal yang dilakukan oleh ibu TH juga serupa dengan yang dilakukan oleh ibu PA, sebagaimana ibu PA menyampaikan bahwa Pendidikan Aqidah untuk anak sudah dapat diajarkan sejak dini, meski anaknya masih berusia 2 tahun, namun pengenalan tentang Allah sudah mulai diajarkan dan dapat menggunakan perangkat digital. Namun selain dengan mengenalkan beragam ciptaan Allah melalui perangkat digital, menurut ibu PA, sangat perlu juga untuk tetap dilakukan pengenalan secara langsung, contohnya mengenalkan hewan dan tumbuhan lalu kemudian juga mengajak anak mengunjungi lingkungan sekitar dan kebun Binatang agar dapat melihat hewan-hewan secara langsung.

“Memperkenalkan segala sesuatu ciptaan Allah seperti hewan dan tumbuhan kemudian kita praktek dengan cara mengunjungi lingkungan sekitar dan kebun binatang”

Adapun ibu DE dan bapak MYSJ menjelaskan, dalam pengajaran Aqidah untuk anak, dilakukan dengan memberikan tontonan video pengenalan tentang Allah, Contohnya tontonan Asmaul Husna atau Sifat-sifat Wajib Allah dan bisa di dilakukan secara berulang-ulang dan mengajarkan anak untuk menghafalkannya. Selain video tentang Asmaul Husna, anak juga dapat diperdengarkan nyanyian lagu-lagu tentang ke-Esaan Allah dan lagu Islami lainnya.

2. Pendidikan Ibadah Sholat

Pendidikan agama untuk anak usia dini setelah dilakukan Pendidikan Aqidah, selanjutnya adalah Pendidikan ibadah shalat. Dalam pengembangan literasi digital untuk anak, Pendidikan ibadah shalat juga dilakukan terintegrasi dengan pengembangan literasi digital. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan para



informan dalam penelitian ini, bapak MYSJ menyampaikan bahwa mereka mengajarkan cara shalat, dimulai dari pengajaran tata cara whudu dapat diajarkan dengan memberikan tontonan video tata cara whudu hingga cara shalat agar anak dapat memahami caranya dari video edukatif yang dilihat melalui perangkat elektronik. Adapun ibu IS menyampaikan :

“Dari youtube terutama, ada juga aplikasi belajar solat anak download sendiri bahkan, jadi suka belajar dari itu, dari youtube juga suka belajar tentang solat. itu malah dia temukan sendiri, ngga saya tunjukkan.”

Menurut ibu PA, Selain dengan melihat video edukatif, Pendidikan ibadah shalat juga dilakukan dengan anak dapat mengamati secara langsung bagaimana Gerakan shalat ketika anak melihat ayah dan ibunya sedang beribadah. Ibu TH pun menyampaikan bahwa dalam Pendidikan shalat untuk anak masih dalam tahap belajar sesuai usianya dan sesuai *mood* anak. Kemudian ibu DE menambahkan bahwa Pendidikan ibadah shalat untuk anak juga perlu dilakukan dengan dialog atau tanya jawab dengan anak mengenai tata cara atau praktek shalatnya.

3. Pendidikan Doa Sehari-Hari dan Dzikir

Pendidikan agama untuk anak selanjutnya setelah Pendidikan Aqidah dan Pendidikan ibadah shalat adalah Pendidikan doa sehari-hari dan dzikir. Para informan penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan doa dan dzikir untuk anak dapat terintegrasi dengan pengembangan literasi digital.

Terutama dari aplikasi youtube, diantara doa-doa yang diajarkan untuk anak adalah doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa naik kendaraan, dan dzikir-dzikir, sebagaimana ibu IS menyampaikan :

“doa mau tidur, doa mau makan, doa mau naik kendaraan itu belajar dari youtube juga. jaman sekarang segala macam sudah bisa pakai youtube untuk mengajarkannya”

Adapun ibu PA menjelaskan, selain mengajarkan dzikir dan doa sehari-hari, dari youtube juga bisa mengajarkan anak untuk mengenal sholawat dengan mendengarkan shalawat dan lagu-lagu Islami. Selain dengan diperdengarkan dari youtube, bapak MYSJ berpendapat bahwa perlu juga dilakukan pengulangan hingga dilakukan pengajaran pada setiap waktu yang ditentukan oleh orangtua untuk digunakan sebagai waktu belajar agama untuk anak. Ibu DE juga berpendapat bahwa Pendidikan doa sehari-hari dan dzikir diberikan kepada anak dapat dengan melalui youtube animasi edukatif.

“Iya, contohnya dengan memperlihatkan video animasi seperti menonton nussa dan rara, dan sebagainya”

Nussa dan rara merupakan salah satu animasi edukatif yang Islami dan digemari oleh anak-anak saat ini. Penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan beriringan dengan pengembangan literasi digital untuk anak dengan menggunakan adanya berbagai macam channel youtube maupun aplikasi edukatif Islami lainnya



yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak dan tentunya dengan bimbingan dan pendampingan orang tua (Febrianti & Sulaiman, 2022).

Gambar 3. Youtube Animasi Nussa tentang Pendidikan dzikir untuk anak



Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=x5e-Mwezlv0>

4. Pendidikan Membaca Al-Quran

Pendidikan membaca al-quran termasuk pada Pendidikan agama Islam yang juga perlu diajarkan sejak dini. Pendidikan membaca alquran untuk anak dapat terintegrasi dengan pengembangan literasi digital untuk anak. Sebagaimana Pendidikan Aqidah, Pendidikan ibadah shalat dan Pendidikan doa sehari-hari dan dzikir untuk anak, Pendidikan membaca al-quran yang diawali dengan pengajaran membaca huruf hijaiyah, contohnya dengan metode iqro' dapat pula diajarkan menggunakan perangkat digital. Sebagaimana pendapat ibu IS :

“Saya download aplikasi belajar iqro di handphone, buat mengisi waktu kalo lagi di mobil buat edukasi waktu luang anak, jadi saya ajak buat belajar baca iqro dari aplikasi di handphone. waktu sejak usia 4 tahunan mulainya”

Aplikasi belajar iqra' di perangkat handphone contohnya salah satu cara Pendidikan membaca alquran secara digital. Hal ini dilakukan oleh para orangtua masa kini. Sebagaimana pernyataan ibu IS tersebut, bahwa ia menggunakan aplikasi belajar iqro' untuk mengisi waktu luang anak saat berada di perjalanan dalam mobil agar waktu anak dapat disalurkan pada hal yang edukatif, salah satunya yaitu dengan mengajarkan membaca iqra' melalui aplikasi di handphonenya.

Ibu TH menyampaikan bahwa dengan menggunakan aplikasi pada perangkat digital, pengajaran membaca al-quran menjadi menyenangkan untuk anak, karena dengan mengenalkan huruf-huruf serta bentuk gambarnya, anak menjadi semangat menghafal dan mengajinya. Ibu PA juga berpendapat bahwa Pendidikan membaca al-quran untuk anak dapat dimulai dengan menggunakan nyanyian-nyanyian dari tokoh-tokoh kartun. Adapun bapak MYSJ menjelaskan bahwa Pendidikan membaca al-quran untuk anak dilakukannya dengan mengenalkan huruf-huruf, tanda baca dan mempraktekan membacanya.



Gambar 4. Aplikasi Belajar Iqra' yang dapat di donwlad pada handphone



Sumber : Google Playstore

5. Pendidikan Akhlak dan Berbakti Kepada Orang Tua

Pendidikan Akhlak dan Pendidikan berbakti kepada orang tua menjadi bagian dari Pendidikan agama Islam untuk anak. Dalam hal pengembangan literasi digital untuk anak, Pendidikan akhlak dan Pendidikan berbakti kepada orang tua juga menjadi bagian yang dapat terintegrasikan. Sebagaimana Pendidikan agama Islam untuk anak yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa para informan penelitian ini selaku orang tua, menggunakan perangkat digital untuk Pendidikan agama untuk anak. Dalam Pendidikan akhlak dan Pendidikan berbakti kepada orang tua, sebagaimana penjelasan ibu TH bahwa ia mengajarkan anak untuk mendoakan orang tua, membantu orang tua dengan melakukan hal apa yang anak bisa lakukan sesuai dengan usianya, mengajarkan tentang meminta maaf, dan anak mampu memahami ajaran itu hingga mempraktekannya dalam kehidupan. Adapun pendapat ibu DE bahwa, anak diajarkan dengan lagu-lagu Islami sehingga anak bisa menyerap nilai-nilai akhlak baik yang terkandung dalam lagu-lagu Islami yang ia dengar. Selain dengan lagu-lagu, Pendidikan akhlak juga bisa melalui video yang diberikan kepada anak, menggunakan video tentang akhlak yang baik, dapat memberikan contoh kepada anak usia dini. Menurut ibu IS, Pendidikan akhlak ini sudah dapat terimplementasikan sejak anaknya berusia 4 tahun. Hal itu dirasakannya dari hasil NSR menonton youtube.

"Dari usia 4 tahun juga sudah terimplementasikan pendidikan baik dan buruk dari hasil nonton youtube itu. saya kasih tontonan dari youtube, bahkan hasil dari nonton youtube itu sudah bisa dipahami dan di praktekkan oleh anak saya dalam kehidupannya. pernah bilang ke temannya, "kamu tidak boleh jahat, nanti masuk neraka. emang kamu mau masuk neraka, aku mah mau masuk surga. Gitu."

Berdasarkan pernyataan ibu IS tersebut, ia sempat kaget mendengar penyataan anaknya kepada temannya mengenai surga dan neraka. Kemudian setelah diajak berdiskusi dan diperhatikan, ternyata anaknya memahami konsep surga dan neraka dari hasil menonton video-video yang ada di youtube. Anaknya kini memahami konsep perilaku baik dan buruk yang akan diberikan ganjaran di surga dan neraka. Hal tersebut menunjukkan adanya salah satu keberhasilan integrasi Pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini.



Kesimpulan

Pengembangan literasi digital pada anak usia dini di lingkungan keluarga dilakukan dengan: 1) Mengajarkan anak untuk mampu menggunakan perangkat elektronik dalam mendapatkan informasi, orang tua harus mengetahui dan menyesuaikan kebutuhan anak sesuai dengan usianya. Berdasarkan penelitian ini diantaranya orang tua sudah memperkenalkan anaknya menggunakan perangkat elektronik diatas usia 2-3 tahun. Dengan penggunaan ponsel (*handphone*) maupun televisi menjadi tahap awal orang tua mengenalkan perangkat elektronik digital kepada anak dan diberikan berupa tontonan video edukatif. Untuk penggunaan perangkat elektronik digital sebagai alat komunikasi, anak usia 5 tahun sudah bisa menggunakannya dengan mengenal symbol-symbol pada aplikasi komunikasi seperti whatsapp, karena anak belum bisa membaca dan menulis, sehingga untuk tahap menulis pesan masih belum bisa dilakukan oleh anak usia dini. Selain memberikan tontonan video edukatif, orang tua juga mengenalkan perangkat digital kepada anak dengan menggunakan kamera pada ponsel, permainan terprogram (*games*), serta perangkat lunak pengembang kreatifitas untuk anak. 2) Mengajarkan anak memahami informasi bahwa gambar, teks, cerita dan film di perangkat elektronik memiliki makna, hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai kebaikan pada hal yang didapatkan oleh anak dari perangkat elektronik digital. Mengajak anak berdiskusi dan memberikan penjelasan detail sesuai dengan Bahasa yang dipahami oleh anak usia dini. 3) Mengajarkan anak menggunakan perangkat elektronik untuk merekam ide, perasaan, kegiatan atau lingkungan sekitar, hal ini dilakukan secara praktek langsung dan beriringan dengan tahap perkembangan kognitif anak yang sesuai dengan usianya. Pada usia 5 tahun anak sudah mampu mengungkapkan pemahamannya mengenai hal apa yang dia dapatkan dari perangkat elektronik digital yang digunakan oleh anak. Orangtua dapat menggunakan perangkat digital dalam mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak.

Integrasi Pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini dilakukan oleh orang tua saat mengajarkan pendidikan agama Islam untuk anak dengan menggunakan media perangkat digital, diantaranya adalah untuk Pendidikan Aqidah / ketauhidan, Pendidikan ibadah shalat, Pendidikan doa sehari-hari dan dzikir, Pendidikan membaca al-quran, dan Pendidikan akhlak serta berbakti kepada orang tua. Berdasarkan pengalaman proses pengembangan literasi digital untuk anak yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam, para informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perangkat digital menjadi bagian penting yang sangat membantu dalam Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua melihat adanya kemajuan pada anak dalam aspek perkembangan nilai-nilai agama yang dianggap berkat menggunakan perangkat digital. Video-video edukatif dapat menginspirasi orang tua dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam untuk anak, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Referensi

- Aditya, B. R., Andrisyah, Ismiatun, A. N., Atika, A. R., & Permadi, A. (2021). Digital Disruption in Early Childhood Education: A Qualitative Research from Teachers' Perspective. *Procedia Computer Science*, 197(2021), 521–528. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.169>
- Erliyani, I., Yuliana, K., Kusumah, H., & Aziz, N. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Pada Usia Dini Industri 4.0. *Al-Waarits (Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiyah, Teknologi Dan Sosial)*, 1(1).
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani : Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 5–24.
- Febrianti, S. D. A., & Sulaiman, S. (2022). PERILAKU TERHADAP GADGET DAN DAMPAK NEGATIFNYA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DESA PADANG TIKAR DUA KECAMATAN BATU AMPAR KABUPATEN KUBU RAYA. *ALBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/albanna.v2i2.2084>
- Guevara, J. P., Erkoboni, D., Gerdes, M., Winston, S., Sands, D., Rogers, K., Haecker, T., Jimenez, M. E., & Mendelsohn, A. L. (2021). Promoting Early Literacy Using Digital Devices: A Pilot Randomized Controlled Trial. *Academic Pediatrics*, 21(6). <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.05.013>
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama dalam Keluarga. *At-Turats*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>
- Haryanti, D., & Lie, R. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2). <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>
- Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2023). Strategi Ibu dalam Menumbuhkan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2999–3012. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4498>
- Irnasyahrial. (2019). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34.
- Lauricella, A. R., Herdzina, J., & Robb, M. (2020). Early Childhood Educators' Teaching of Digital Citizenship Competencies. *Computers & Education*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103989>
- Maulida, S., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Media ABC Magnet Box di RA M Gandu I. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 150–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8049>
- Muntolif. (2022). Peran Kepemimpinan Orang Tua dalam Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak. *Progres : Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6046>



- Nana, N. (2020). Aplikasi Sains Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Untuk Menghadapi Abad 21. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v9i1.41406>
- Neisya, Hurriyati, D., Aprilia, F., & Yanti, C. H. (2022). Motivasi Pengembangan Literasi Anak di Sematang Borang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.51805/JPMM.V2I1.65>
- Neuman., M. M. (2015). Young Children and Screen Time: Creating a Mindful Approach to Digital Technology. *Australian Educational Computing*, 30(2).
- Nur Hamzah, N. : 1900016047. (2022). *HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI PONTLANAK: Perubahan Praktik Beragama dan Pengasuhan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini* [Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56018/>
- OECD. (2012). *Education at a Glance 2012: Highlights*. OECD Publishing.
- Otten, C., Kemp, N., Spencer, M., & Nash, R. (2022). Supporting Children’s Health Literacy Development: A Systematised Review of the Literature. *International Journal of Educational Research*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102046>
- Penyusun, T. (2023). *Profil Anak Indonesia Tahun 2022*.
- Purnama, S., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Fitriyah, Q. F., & Aziz, H. (2022). Do Parenting Styles and Religious Beliefs Matter for Child Behavioral Problem? The Mediating Role of Digital Literacy. *Heliyon*, 8(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09788>
- Rachmat, I. F., & Hartati, S. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/10.32534/JJB.V7I2.1344>
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47–60. <https://doi.org/10.22146/JPSI.6942>
- Sailar, I. (2023). *Kondisi Literasi Indonesia yang sedang Tidak Baik-Baik Saja*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3917/kondisi-literasi-indonesia-yang-sedang-tidak-baik-baik-saja>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, & Septiani, F. A. (2022). Media Pembelajaran Digital dalam Menstimulasi Keterampilan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 408–414. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V10I3.51579>
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.283>



- Ulfa, M. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK AMAL INSANI YOGYAKARTA. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/albanna.v2i2.2064>
- Waewa, H. (2016). Urgensi Pendidikan Islam Untuk Anak Sejak Dini. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.947>
- Wati, F. Y. L. (2019). Keluarga Pondasi Utama Mencetak Generasi Berbudaya Literasi. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2).